

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Gambaran Umum Tentang Perempuan

Pemaparan tentang perempuan dalam penulisan karya ilmiah ini akan diuraikan berdasarkan berbagai pandangan disiplin ilmu, yaitu:

1. Perempuan dipandang dari sudut Biologis.

Secara badaniah, perempuan berbeda dengan laki-laki, alat kelamin perempuan dengan alat kelamin laki-laki. Perempuan memiliki buah dada yang lebih besar. Suara perempuan lebih besar dan nyaring, tubuh perempuan rata-rata kecil dari kaum lelaki, badan dan kulitnya lebih halus. Perempuan melahirkan anak, dan lain sebagainya¹

Selanjutnya Ashley Montagu juga mengatakan bahwa secara ilmiah Jbaha dari segi biologis sel manusia feminin mempunyai kapasitas yang lebih kaya daripada maskulin. Keunggulan biologis perempuan dibuktikannya dengan contoh sebagai berikut:

“Bahwa janin maskulin tidak bekerja aktif daripada janin feminin dalam kandungan, sehingga lebih banyak janin maskulin yang mati sebelum lahir, dan juga banyak bayi laki-lakin yang meninggal sehabis kelahiran sehingga angka kematian laki-laki rata-rata lebih tinggi daripada perempuan pada usia yang sama-sama kemudian perempuan lebih sehat daripada laki-laki, dalam arti memiliki ketahanan dan kekebalan terhadap kuman dan penyakit”.²

¹ Arif Budiman, *Pembagian Kerja Seksual; Sebuah Pembahasan Sosilogi Tentang Peran Perempuan Di dalam Masyarakat*, 1985, hal. 1.

² Yulius Chandra, *Feminin dan Maskulin*, 1983, hal. 45.

Jikalau berbicara tentang kekuatan dan kelemahan, kelihatannya kaum lelaki memang lebih kuat, lebih berotot, lebih kasar daripada perempuan. Oleh karena itu biasanya laki-laki dianggap sebagai yang lebih berkuasa. Namun Ashley Montagu menghantam kebudayaan otot itu dengan menunjukkan bahwa kaum perempuan ternyata lebih tahan dalam menghadapi kelelahan, kelaparan, kejutan, penyakit, < perubahan iklim, dan lain sebagainya.³

Ashley Montagu mengakui bahwa memang tenaga otot laki-laki yang lebih besar itu telah memberikan sumbangan yang besar pula dalam sejarah kehidupan umat manusia. Akan tetapi untuk sekarang ini lebih-lebih lagi di masa yang akan datang, tenaga otot kurang mendapat tempat lagi dengan munculnya mesin-mesin dan alat-alat yang serba canggih dan moderen.

Simone De Behavior mengatakan bahwa: “Secara umum perempuan-perempuan memikul beban lebih berat akibat kondisi alamiah tubuhnya. perkembangan tubuh perempuan lebih kaya dan lebih bervariasi, misalnya: perempuan mengenal mensturasi dan menopause”.⁴

Perempuan memang sejak dari semula terikat dengan keberadaan tubuhnya, yang secara tidak langsung membatasi keterlibatannya dalam banyak hal. Namun sifat biologis ini tidaklah berarti, bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki. Karena itu tidaklah wajar bila ada peraturan atau ketentuan yang mengikat bahwa perempuan itu tempatnya di rumah atau di dapur saja. Pandangan masyarakat

³ Ibid, hal. 46

⁴ Simone De Behavior, *The Second Sex*, 1972, hal. 35

kadang-kadang menentukan dalam menggambarkan keberadaan perempuan sebagai kaum yang lemah, yang tidak boleh melakukan ini dan itu, mereka serba dibatasi. Kenyataan yang sesungguhnya bila dikaitkan dengan kondisi fisik tubuh perempuan tidaklah serta merta atau secara mutlak terbatas. Sangatlah berbahaya apabila kebiasaan-kebiasaan yang tidak mengikat dan tidak mutlak itu seolah-olah menjadi aturan ketat dan diberlakukan sebagai aturan kemasyarakatan; sehingga kerap kali kaum perempuan tanpa sadar mereka justru yang melemahkan dirinya, tidak percaya diri, dan tidak menghargai potensi serta keunggulan yang dimilikinya.

2. Perempuan dipandang dari sudut Antropologis.

Kaum antropologi memberikan pandangan dan data-data tentang sifat alamiah seorang perempuan, yaitu: “Bahwa kaum perempuan di beberapa lingkungan masyarakat, sama agresifnya dengan kaum lelaki, bahkan pada masyarakat tertentu lainnya malahan lebih agresif dan aktif daripada kaum lelaki”⁵

Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat kehadiran perempuan dalam berbagai lapangan dan bidang pekerjaan yang keras dan menantang yang selama ini dianggap lapangan atau bidang pekerjaan laki-laki, seperti: Polisi, tentara, sopir, dan lain sebagainya. Memang tidak dapat disangkal bahwa ada kecenderungan sebagian besar masyarakat menganggap perempuan sebagai kaum lemah, kaum yang tidak cakap dan tidak pantas untuk menduduki jabatan-jabatan tertentu, termasuk jabatan gerejawi. Namun kenyataan sekarang bahwa kaum perempuan di berbagai bidang

⁵ Hardjito Notopuro, *Masalah Wanita Kedudukan dan Perannya*, 1977, hal. 10

dan lapangan kerja sudah mampu membuktikan dirinya sejajar dengan laki-laki.

Bahkan sudah ada kelompok masyarakat dan bangsa yang tidak membedakan antara kaum laki-laki dalam menduduki jabatan sebagai pemimpin⁶.

3. Perempuan dipandang dari sudut Filsafat

^c
Selaku manusia, perempuan juga merupakan substansi atau kemandirian, sebagai suatu substansi yang hidup. Kehadirannya di dunia ini tidaklah secara otomatis, akan tetapi ia harus memperjuangkan keberadaannya atau kehadirannya (*here being*) dan membangun realitas hidupnya untuk mengembangkan pribadinya⁷.

B. Dasar Teologis

Untuk memahami tentang peranan perempuan menurut kesaksian Alkitab adalah sesuatu hal yang sangat penting. Sebab melalui pemahaman tersebut maka dapat dijadikan acuan dan tolak ukur untuk mengungkapkan secara jelas tentang peran perempuan dalam pelayanan, khususnya dalam jabatan gerejawi. Oleh karena itu akan diuraikan tentang kesaksian Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengenai kedudukan dan peranan perempuan.

1. Perjanjian Lama

Berdasarkan Kejadian 1: 26 - 27 “Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas

⁶ Maris Ulfa Subadio dan T.O. Ihroni, *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*, 1983, hal. 246

⁷ Kartini Kartono, *Psikology Wanita I: Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, J 981, hal. 19.

ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi

dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka”. Di sini disebutkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, bedanya adalah seorang bereksistensi sebagai laki-laki dan yang lain bereksistensi sebagai perempuan. Namun perbedaan ini dimaksudkan agar mereka saling melengkapi, saling membantu, dan saling mengisi; mereka adalah merupakan suatu dwitunggal. “Suatu dwitunggal yang hidup bersama yang bekerja bersama dan yang bertanggung jawab terhadap yang lain”⁸

Manusia pertama dalam menerima dan melaksanakan mandat dari Allah untuk menaklukkan, menguasai dan memelihara ciptaan Allah lainnya, membutuhkan kawan seperti makhluk lainnya. Melihat hal itu lalu Allah berfirman dalam Kejadian 2:18, “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia”

Menurut Abineno yang dimaksud dengan penolong yang sepadan ialah: “kawan hidup (Partner) yang tidak sama benar dengan laki-laki tetapi dijadikan begitu rupa, sehingga keduanya merupakan sesuatu yang lengkap, yang dapat membantunya untuk mengembangkan kemungkinan-kemungkinan yang Tuhan berikan”.⁹ Jadi istilah penolong dalam Kejadian 2:18 sama sekali tidak boleh ditafsirkan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan sebagai makhluk yang

⁸ Dr. J.L. Ch. Abineno, *Aku Percaya Kepada Allah*, 1991, hal

⁹ Dr. J.L. Ch. Abineno, *Kesaksian Kejadian 1-11*, 1991, hal. 123

diciptakan dengan laki-laki dipanggil oleh Allah untuk mengembangkan kehidupannya bagi masyarakat, agar manusia dan dunia ini memuliakan Allah.

Allah sendiri disebut sebagai Penolong bagi manusia atau bagi umatNya (misalnya disebut dalam Kel. 18:4, Ulangan 33:7, Maz. 10:12, 20:3; 33:20). Allah disebut sebagai penolong oleh karena Ia selalu siap memberikan pertolongan kepada seseorang. Khusus kepada bangsa Israel, Allah memberi pertolongan agar lepas dari penindasan, penderitaan, kesendirian, dan ketidakmampuan bahkan ketidakberdayaan dalam menghadapi tantangan kehidupan di dunia.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa perempuan dalam Perjanjian Lama yang berperan dalam pelayanan dengan menunjukkan iman dan keteladanannya.

a. Sara

Perempuan pertama yang ditampilkan di antara tokoh-tokoh iman yang „disebut dalam Ibrani 11 adalah Sara. Ia dicantumkan dengan keterangan yang menandakan penghormatan kepadanya karena iman yang dimilikinya, bukan karena segala keagalannya¹⁰.

Imannya yang diungkapkan pada saat kelahiran Ishak bertumbuh sepanjang kehidupannya. Dan kehidupan ini sudah menuntut banyak hal yang dikasihinya diinginkannya. Ia mengesampingkan kesengsaraan dan kekecewaan, semua itu ditanggungnya tanpa menggerutu (bnd. Kej. 16: 2-4)¹¹.

¹⁰ Jeane Hendricks, *Warisan Bunda*, diterjemahkan oleh Sri Wardaningsing, 1990, hal. 4

¹¹ *Ibid.* hal. 49

b. Miryam

Miryam adalah saudara perempuan Harun yang tampil memimpin tari-tarian disertai nyanyian untuk merayakan pembebasan bangsa Israel dari Mesir. Miryam dinyatakan sebagai nabiah itu jelas dalam Keluaran 15:20-21a. Miryam sebagai nabiah, memiliki bakat musik, ia berperan sebagai pemimpin umat Tuhan untuk pujian ucapan syukur kepada Allah yang telah menyatakan kasih setiaNya kepada umatNya. Selain bakat musik yang dimilikf, ia juga adalah seorang yang lembut hatinya, rendah hati, dan lebih mementingkan pelayanan Tuhan daripada hal yang menonjol kedudukannya sendiri .

Peranan Miryam di sini adalah sebagai pemimpin perempuan dalam memuji Tuhan.

c. Hana

Cerita tentang Hana dapat kita baca dalam kitab 1 Samuel 1:9-20—bagaimana ia bernazar kepada Tuhan, sehingga permintaannya dikabulkan oleh Tuhan. Doa iman dan pengabdian terus menerus adalah ciri kehidupan Hana, karena ia tahu bahwa orang yang menyerahkan segala miliknya kepada Allah akan menerimanya kembali daripada itu^{12 13}.

”Hana bersumpah, kalau ia melahirkan seorang anak laki-laki, ia akan menyerahkannya kepada Allah sebagai ‘Nasir’. Tuhan mengabulkan doa Hana. Ia melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama ‘Samuel’. Puji-pujiannya (I Sam 2:1-10) mengungkapkan bahwa Hana adalah seorang

¹² J.A. Thomson/Harun Hadiwijono, *Bilangan Tafsiran Alkitab Masa Kini*, 1987, hal. 257-258

¹³ S.M.A. Pasaribu, *Cerita-Cerita P LI*, 1985, hal. 53-54

nabiah. Pujiannya ini menyebut untuk pertama kalinya tentang raja sebagai Mesias Allah (orang yang diurapi-Nya).”¹⁴

Allah memenuhi janjiNya, ia mengaruniakan kepada Hana lima orang anak lagi, tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan (bnd. I Sam.2:20-21).

Iman Hana hidup di dalam putranya. Berabad-abad sesudah itu nama Samuel tercantum di antara daftar nama pahlawan iman, karena ia telah menaklukkan kerajaan-kerajaan oleh imannya¹⁵.

d. Debora

Debora adalah pemimpin bangsa dan peminpin rohani, karena namanya maka ia dipakai oleh Allah untuk membawa bangsanya kembali kepada Allah dan membebaskan mereka dari kekuasaan para penindasnya¹⁶.

Debora menjadi hakim dalam masalah rohani dan jasmani, ia mengajarkan bangsanya tentang kebenaran Allah, demikian nabiah Debora adalah pengantara Allah dengan umat-Nya^{17 18}.

Hakim dalam bahasa Ibrani, “Syofat” berarti seorang yang menegakkan keadilan dan kebenaran, menghukum orang yang bersalah dan membenarkan orang yang benar .

¹⁴ Yayasan Komunikasi Bina Kasih, op. cit. hal.362

¹⁵ Gien Karssen

¹⁶ S.M.A.Pasaribu, *Cerita-Cerita PLII*, 1966, hal.40-41

¹⁷ J. Alberto Soggih, *Di Zaman Pemerintahan Para Hakim*, 1975, hal. 38

¹⁸ Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, jilid I A-L, 1987,hal. 242

Dari beberapa pernyataan di atas boleh dikatakan bahwa Debora adalah seorang nabiah yang mempunyai karunia untuk memimpin.

e. Ratu Syeba (1 Raja-raja 10: 1 - 19)

“Ratu Syeba adalah seorang perempuan yang membuat sejarah. Sampai Tuhan Yesus pun menyebut dia sebagai suatu contoh (band. Matius 12:42). Ratu Syeba cukup rendah hati untuk menyatakan secara terbuka kehausannya akan hikmat. Yesus memuji dia, karena tidak menyayangkan uangnya atau tenaganya dalam usaha untuk mendengar hikmat Salomo”¹⁹.

f. Hulda (2 Raja-raja 22:14)

Tugas Hulda sebagai seorang nabiah adalah sebagai penyambung lidah Allah. Hadiwijono mengatakan: “Nabi dipanggil dan diutus oleh Allah untuk jnenyampaikan Firman ke manapun mengutusny, dan nabi langsung menerima firman dari Tuhan, selanjutnya menyampaikan kepada orang yang kepadanya Allah hendak berbicara”²⁰.

¹⁹ J. Alberto Soggin, *op. cit.* hal.

²⁰ Harun Wijoyono, *Iman*

2. Perjanjian Baru

Selanjutnya akan dikemukakan beberapa perempuan yang dipakai Tuhan dalam Perjanjian Baru sebagai alatNya untuk menyampaikan dan memberitakan Injil kerajaannya, antara lain :

a. Maria, ibu Tuhan Yesus

“Perempuan dipakai oleh Tuhan sebagai sarana kedatangan Juiisalamat, yakni melalui Maria, ibu Tuhan Yesus (Mat 1:18-25; Luk 2:1-7).”²¹

“Maria ibu Yesus adalah orang yang paling diistimewakan di antara kaum perempuan (Luk 1:26-45; 2:1-20). Maria mengenal Allah melalui kata-kata Musa, Mazmuz, dan tulisan para nabi. Ia sangat menghormati Allah di dalam hatinya, karena ia tahu apa yang diperbuat Allah dalam sejarah bangsaNya. Ia tahu akan kasih karunia Allah. Ia tahu akan kasih karunia Allah bagi orang-orang yang taat dan menghormati Dia.”²²

b. Elisabet

Elisabet adalah seorang perempuan yang luar biasa. Ia istri seorang imam, yang hidup benar di hadapan Allah, kehidupan Elisabet bercirikan kebajikan, kerendahan hati, dan kesederhanaan, ia tidak mau tergantung pada orang lain (dalam pengertian yang positif)» yakni ketika anaknya lahir para tetangga dan sanak

²¹ Pdt. Ny. Kapahang Kaunang, *Perempuan, Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Budaya Minahasa*, 1993, hal. 53

²² Jeane Hendricks, *op. cit.* hal. 81

saudaranya yang turut campur mencoba memaksakan tradisi dalam memberi nama kepada anaaknya. Demikian elisabeth tidak menyerah begitu saja kepada tekanan-tekanan adat-istiadat, melainkan tetap setia kepada suaminya dan terlebih kepada Allah. Elisabet tidak memikirkan dirinya sendiri, akan tetapi sangat menaruh perhatian yang besar kepada Maria ibu Yesus yang diketahuinya sebagai orang yang paling harus dihormatinya sebagai ibu Tuhannya (Luk: 41-45)²³.

“Perempuan bersama dengan laki-laki disebut sebagai yang benar di hadapan ■ Allah, dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat, yakni Elisabet (Luk ES-b).”²⁴

c. Febe

“Perempuan yang melayani jemaat, sebagai pemimpin jemaat. Dialah Febe (Roma 16: 1).”²⁵

“Febe adalah nama ‘ibu dermawan’ dari Kengkrea, pelabuhan di sebelah timur kota Korintus. Di sana kesediaan menerima tamu sangat penting; dia yang melayani jemaat dan yang telah memberikan bantuan kepada banyak orang, termasuk Paulus sendiri.”²⁶

²³ Tbid, hal. 72

²⁴ Pdt. Ny.Kapahang Kaunang, *op. cit.*

²⁵ Ibid, hal. 53

²⁶ Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *op.*

d. Priskila

“Perempuan sebagai pemimpin jemaat rumah, seperti Priskila (1 Kor 16:19).²⁷

Priskila adalah istri dari Akwila yang adalah sahabat Paulus. Ketika Paulus berangkat dari Korintus, mereka menemaninya sampai di Efesus, di mana mereka menampung dan membantu memperteguh iman Apolos, tokoh yang berpengaruh itu (Kis 18:18-28). Suami-istri itu masih di Efesus dan sebuah jemaat mengadakan pertemuan di rumah mereka ketika surat 1 Korintus ditulis.^{28 29}

e. Hana

Seorang Janda yang tidak bergantung pada masa lalu, di mana Allah mengambil kembali suami yang dikasihinya, tetapi di dalam keadaan yang demikian ia lebih mendekatkan dirinya kepada Allah, menyerahkan seluruh kehidupannya bagi pekerjaan Allah, karena ia yakin hanya dengan demikian penghiburan sejati akan menjadi miliknya. Demikian Hana menjadi seorang Nabi perempuan yang telah ditinggalkan suaminya itu, sibuk dengan pekerjaan Allah bukan saja pada siang hari namun juga pada malam hari.

• 29

“Hana dalam bentuk kata Ibrani Hanna yang artinya Karunia. Seorang janda yang sudah lanjut usianya anak perempuan Fanuel dari suku Asyer (Luk 2:36-38). Seperti Simeon, yang juga termasuk sisa orang yang menantikan penghiburan bagi

²⁷ Pdt. Ny.Kapahang Kaunang, *op. cit.* hal. 53

²⁸ Yayasan Bina Kasih, *op. cit.* hal. 26

²⁹ Gian Karssen, *op. cit.* hal. 164

Israel, ia mengerti maksud Allah, dan secara tetap ia menghadiri ibadah siang dan malam di Bait Allah. Mendengar ucapan Simeon ketika Yesus di bawah masuk, ia memuji anak itu sebagai Juruselamat yang sudah lama dinantikan, dan mengucap syukur kepada Allah karena telah menggenapi janji-janji-Nya.”^{30 31}

f. Dorkas

Dorkas adalah seorang perempuan yang banyak berbuat baik dalam memberi sedekah kepada orang-orang yang berada dalam kesusahan. Ia bekerja keras dan melalukukan apa saja sedapat-dapatnya untuk orang lain. Dari bakatnya menjahit, ia telah banyak membantu sesamanya dalam penderitaan.^{ai}

“Disebut juga Tabita (‘rusa betina), terkenal karena kasihnya di Gereja Yope (Kis 9: 36). Sesudah dia meninggal, anggota-anggota gereja mengutus dua orang ke Lida untuk menjemput rasul Petrus, yang datang segera. Dengan mengikuti teladan Yesus, ia menyuruh keluar orang-orang yang menangi Dorkas. Lalu Petrus berlutut berdoa, dan digenapinya tugasnya yang berasal dari Allah (Mat 10:8). Hanya Dorkas sendirilah yang disebut ‘murid perempuan’ (mathetria) dalam Perjanjian Baru.”³²

g. Maria, adik Marta

“Orang ini hanya muncul dalam Lukas dan Yohanes. Luk 10:38-42 menceritakan bahwa sesudah ke-70 murid kembali, Yesus tiba di kampung (menurut Yoh 11:1 adalah Betania, kira-kira 2 km sebelah timur puncak Gunung Zaitun). Di situ Yesus diterima oleh Martha dan adiknya, di rumahnya. Dalam lanjutan cerita itu Marta ditegur oleh Yesus karena keluhannya tentang Maria, yang lebih suka mendengar perkataan Yesus daripada membantunya. Yoh 11 menerangkan perjumpaan Yesus

³⁰ Ibid, hal. 362

³¹ Gian Karssen, op. cit.hal. 197

³² Yayasan Komunikasi Bina Kasih,

dengan kakak-adik Marta dan Maria di Betania, pada saat kematian Lasarus, saudara mereka. Lalu dijelaskan (ayat 2) bahwa Maria pernah mengurapi Yesus dengan minyak mur dan menyeka kaki Yesus dengan rambutnya; peristiwa pengurapan ini (12:1) diceritakan segera, hampir sesudah Yesus membangkitkan Lasarus (11:43-44).”³³

Berdasarkan pada keseluruhan uraian yang telah dipaparkan di atas, yang menggambarkan perempuan menurut kesaksian Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memperlihatkan secara jelas bagaimana Allah memanggil dan memakai perempuan-perempuan dalam rangka memberitakan kehendak Allah dan karya penyelamatan-Nya bagi dunia. Dan dengan demikian kita harus mengakui bahwa sesungguhnya laki-laki dan perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama di dalam menyebarluaskan Firman Allah kepada isi dunia ini. Tidak akan ada lagi anggapan yang mengatakan bahwa laki-laki itu lebih tinggi daripada perempuan, akan tetapi mereka adalah ciptaan Allah yang segambar dengan Allah yang kepadanya diberi tanggung jawab yang sama dalam menyampaikan kehendak Allah dan keselamatan yang sudah dikeijakan di dalam Yesus Kristus.

C. Pandangan Masyarakat Toraja Terhadap Perempuan

Sebenarnya belum ada buku ataupun tulisan yang mengupas secara mendetail tentang pandangan orang Toraja terhadap perempuan. Namun dengan membaca beberapa tulisan yang di dalamnya mengungkapkan keberadaan perempuan, maka sesungguhnya sejak dari dahulu wanita sudah menjadi pemimpin

³³ Ibid, hal. 27

masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Damaris Anggui,

S.Th bahwa:

“Tanpa bermaksud membela budaya Toraja, harus diakui bahwa sejak dulu, jauh sebelum para zending datang ke Toraja, masyarakat Toraja malah sudah mengenal keberadaan pemimpin masyarakat (To Parengé’) yang terdiri dari para wanita. Bahkan seperti dikemukakan oleh Dr. Nooy Palm bahwa Datu Laukku’ manusia pertama yang diciptakan dalam kisah penciptaan manusia (versi daerah Kesu’), justru adalah seorang wanita”.³⁴

Pernyataan ini memberikan pemahaman yang benar tentang bagaimana memberikan peluang dan kedudukan terhadap perempuan untuk berperan di dalam kehidupan bermasyarakat dan bergereja tanpa adanya diskriminasi.

D. Sekilas Pandang Sejarah Berdirinya Gereja Toraja.

Sejak masuknya Injil ke Toraja yang diperkirakan pada tahun 1913 adalah merupakan awal mulanya orang Toraja mengenal Injil Kristus.

r “Tanggal 16 Maret 1913 merupakan tanggal pembaptisan pertama atas 20 orang pemuda Toraja sebagai hasil pembinaan oleh guru-guru sekolah dasar asal Ambon, Menado dan Sangir yang dikirim oleh pemerintah Belanda untuk membuka sekolah-sekolah di Tana Toraja. Pembaptisan itu diadakan di Makale, dan dilakukan oleh Indische Kerk yang ada di Ujung Pandang (d/h Makassar). Menyusul pada tanggal 11 Juli 1917 dilakukan pembaptisan atas 9 orang di Kalainbe’, juga terdiri dari pemuda pelajar. Zending pertama dari Belanda (GZB), yaitu Antonie Aris van de Loosdrecht, tiba di Tana Toraja pada tanggal 10 Nopember 1913. Empat tahun kemudian beliau gugur sebagai syahid bagi Injil Kristus di bumi Toraja (26 Juli 1917)”.³⁵

³⁴ Pdt. Damaris Anggui, *Refleksi Kepemimpinan Wanita*, tahun .

³⁵ Pusbang Gereja Toraja, *Kerangka Katekisasi Gereja Toraja*,

Perkembangan Injil tidak berhenti dengan adanya tantangan yang secara terus menerus dihadapi, termasuk dengan dibunuhnya Antonie Aris van de Loosdrecht. Namun semangat para pekabar Injil semakin kuat dan berkobar, Injil terus berkembang dan bertumbuh; bahkan semakin lama semakin banyak orang Toraja yang menjadi Kristen-pengikut Kristus.

“Di kalangan orang-orang Toraja berdirilah Gereja Yesus Kristus, yang pada tanggal 25 Maret 1947 resmi berdiri sendiri sebagai sebuah Gereja dengan nama GEREJA TORAJA. Gereja Toraja bukanlah ‘Gereja yang khusus untuk orang-orang Toraja’, melainkan adalah Gereja yang berdiri sebagai buah pekabaran Injil yang dilakukan di tengah-tengah dan terhadap orang Toraja dan sebagai tanda bahwa dunia orang Toraja telah dimasuki dan sebagiannya dikuasai oleh Injil Yesus Kristus; dengan perkataan lain sebagai tanda bahwa sebagian-yaitu sebagian besar—orang Toraja telah mengaku ‘Yesus Kristus itulah Tuhan’.”³⁶

E. Keberadaan Perempuan Dalam Gereja Toraja Pada Awalnya

Sejak berdirinya Gereja Toraja yang merupakan hasil dari pekabaran Injil yang dilakukan oleh para zending, maka dapat dikatakan bahwa peran perempuan dalam jabatan gerejawi - pejabat khusus (pendeta, penatua, dan syamas) sama sekali tidak ada tempatnya; dan itu berlangsung sampai pada Persidangan Sinode Am Gereja Toraja yang ke-17 di Palopo tahun 1984. Perjalanan kehidupan berjemaat dalam Gereja Toraja mulai dari awalnya memang memberikan peran yang sangat terbatas kepada perempuan.

“Ketika itu, peran wanita sangat terbatas pada tugas mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anak. Perhatian terhadap kaum wanita memang ada, yakni dengan memberikan kesempatan selama satu atau dua tahun untuk (belajar) pada para zending, suatu kesempatan mendapat pendidikan

³⁶ J.A. Sarira, BA, *Benih Tumbuh VI*, hal. 19-20

untuk menata rumah tangga dan diperlengkapi dengan pengetahuan iman kristiani. Melalui sekolah umum dibuka oleh zending di Rantepao 1938, yang juga dinamakan sekolah rumah tangga, mereka dididik agar setelah kembali ke tengah-tengah keluarganya, mereka dapat meneruskan pemberitaan Injil kepada keluarganya, walaupun dengan cara-cara sederhana. Namun demikian, proses pembelajaran ini juga hanya berakhir di situ tanpa pernah ada tindak lanjut berupa pemberian kesempatan memegang kepemimpinan dalam Gereja.”³⁷

Tidak dapat disangkal bahwa keterlibatan kaum perempuan dalam pelayan Gereja sangat dibutuhkan, namun hanya diberikan posisi yang sangat terbatas, seperti mengurus konsumsi. Tidak diberikan kesempatan untuk menduduki jabatan Gerejawi (pejabat khusus), terasa adanya perlakuan yang diskriminatif. Walaupun memang tidak dapat disangkal bahwa para kaum perempuan sudah mulai diterima masuk pendidikan teologi di STT Rantepao sejak tahun 1970-an, akan tetapi mereka tidak dipersiapkan sebagai Pendeta atau pemangku jabatan gerejawi lainnya; mereka hanya secara khusus dipersiapkan untuk menjadi guru-guru agama. Dari waktu ke-waktu suasana seperti ini tidak berubah, dan itu berlangsung seolah-olah tidak ada yang kurang. Meskipun dengan perenungan yang mendalam sesungguhnya Gereja Toraja sepertinya “Gereja laki-laki”.

“Kesadaran Gereja Toraja akan sejarahnya yang diskriminatif, setidaknya makin kuat ketika Gereja Toraja melakukan penelitian tentang Gereja-Toraja dengan bantuan Dr. Frank L. Cooley dari Badan Penelitian dan Pengembangan PGI. Pembahasan usul sementara penelitian itu pada tahun 1970 oleh Gereja Toraja mencermati ungkapan Dr. Frank L. Cooley, bahwa Gereja Toraja itu adalah “Gereja laki-laki”, yang artinya hanya memberi perhatian besar pada potensi laki-laki, sedang perempuan tidak.”³⁸

³⁷ Pdt. Damaris Anggui, *op.*

³⁸ *Ibid*, hal. 199

Perubahan perlahan sudah mulai nampak setelah diterimanya perempuan menjadi tenaga guru agama, dan itu menunjukkan pula bahwa sesungguhnya perempuan sudah diberikan peluang untuk menjadi pemimpin atau pejabat. Hal ini mungkin terjadi karena adanya pemahaman yang sudah mulai tumbuh tentang Firman Tuhan yang menempatkan manusia, laki-laki dan perempuan sebagai kawan sekerja Allah dalam memberitakan Injil Keselamatan di dalam Yesus Kristus.

F. Perempuan Dalam Gereja Toraja Sesudah Sidang Sinode Am ke-17 Di Palopo

Sejarah perjalanan kehidupan bergereja dalam Gereja Toraja ditandai dengan suatu babak yang baru dan peristiwa yang sangat penting, yaitu diterimanya wanita untuk memegang jabatan gerejawi.

“Persidangan Sinode Am Gereja Toraja yang ke-17 di Palopo pada tahun 1984, merupakan sebuah peristiwa penting bagi keberadaan wanita dalam pelayanan Gereja Toraja. Dalam persidangan itulah, wanita resmi dibolehkan memegang jabatan gerejawi, yakni pendeta, penatua, dan syamas. Jika dihubungkan dengan perkembangan dunia internasional, peristiwa ini berada pada dasa warsa wanita (tahun 1975 - 1985), kurun waktu yang ditetapkan PBB sebagai masa di mana kaum wanita berjuang guna memiliki derajat yang sama dengan kaum laki-laki. Di sini terasa bagaimana perkembangan di dunia luar sedikit banyak berpengaruh bagi masyarakat lokal, termasuk masyarakat Toraja.”³⁹

Perubahan segera terjadi setelah adanya keputusan tersebut, jemaat-jemaat menyambut dengan positif dan mulai memilih/menerima kehadiran perempuan untuk menjadi penjabat gerejawi : pendeta, penatua dan syamas. Walaupun pada kenyataannya memang dua tahun kemudian baru pendeta wanita pertama diurapi

³⁹ Ibid, hal. 200

dalam Gereja Toraja; yaitu Ibu Damaris M. Pakan, S.Th yang diurapi pada tanggal 31 Maret 1986 di Jemaat Rantepao. Kehadiran perempuan dalam jabatan gerejawi adalah merupakan perkembangan dan pertumbuhan iman dari Gereja Toraja dan sekaligus menunjukkan bahwa kemajuan berteologi dalam Gereja Toraja semakin maju. Yang jelas Gereja Toraja dari waktu ke waktu siap mengadakan pembaharuan untuk kemuliaan Allah. Secara khusus wanita Gereja Toraja sudah berupaya mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Di lain pihak memperlihatkan suatu kualitas dan dedikasi kaum perempuan untuk menyejajarkan diri dengan kaum laki-laki dalam pemberitaan Injil keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kehadiran perhimpunan-perhimpunan perempuan dalam komunitas masyarakat dan gereja telah membawa suatu semangat kebersamaan untuk mendapatkan suatu idealisme yang sesungguhnya. Perempuan tidak mau lagi dikungkung dalam suatu opini untuk dijadikan subordinasi dari laki-laki, tetapi ingin menjadikan dirinya sebagai teman sekerja dari laki-laki. Dunia semakin global, teknologi semakin canggih, alat-alat komunikasi semakin hebat; yang menggambarkan bahwa dunia ini tidak lagi dibatasi oleh eksklusifisme. Kehebatan laki-laki dan perempuan sama-sama ditonjolkan dan dimunculkan dari berbagai belahan bumi melalui media massa dan khususnya lewat siaran televisi.

Perempuan/wanita Gereja Toraja pun tidak mau ketinggalan. Sudah banyak inspirasi, informasi, dan pengetahuan yang diperoleh untuk mau membenahi diri dari berbagai ketertinggalan; karena itu kehadiran Persekutuan Wanita Gereja

Toraja (PWGT) pada tahun 1966 adalah salah langkah maju bagi kaum wanita Gereja Toraja. Wadah dan organisasi ini memungkinkan para kaum perempuan untuk melatih diri dan membekali diri dengan berbagai mekanisme pelayanan dan kepemimpinan. Yang jelas organisasi PWGT banyak memberikan sumbangan pemikiran, ide, usul-usul kedalam persidangan-persidangan gerejawi yang dilaksanakan oleh Gereja Toraja, dan salah satu hasilnya adalah diterimanya wanita menjadi pejabat gerejawi pada sidang sinode am ke-12 di Palopo.

Selanjutnya bagi kaum perempuan Gereja Toraja harus memandang lebih jauh ke depan dengan mempersiapkan dari sekarang, tidak ada kata terlambat; peluang semakin terbuka luas untuk berkompetisi dan bekeija sama dengan kaum laki-laki di dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya di dalam memangku jabatan gerejawi. Dan memang hal ini tidaklah muda untuk dilakukan, tetapi bukan tidak mungkin dicapai. Sungguh suatu kemajuan kualitas dan dedikasi kaum perempuan ^diperhitungkan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Perempuan sudah mampu memperlihatkan kepemimpinannya di berbagai negara, sudah mampu membela hak-haknya sebagai kaum perempuan, sudah terlibat di dalam pengambilan keputusan dunia internasional, sudah berhasil menduduki jabatan-jabatan penting dalam berbagai bidang pemerintahan, organisasi kemasyarakatan, dan khususnya dalam organisasi agama/gereja. Kendati pun demikian dari segi jumlah perbandingan memang laki-laki masih mendominasi jabatan dan kepemimpinan. Di Gereja Toraja sendiri pada sidang sinode am ke-21 di Palopo baru untuk pertama kalinya

perempuan terpilih menduduki struktur kepengurusan inti BPS Gereja Toraja, yaitu Pdt. Dr. Ery Hutabarat Lebang. '

Kemajuan perempuan di dalam Gereja Toraja ini bukanlah suatu kemajuan tersendiri, tetapi di berbagai gereja pun di Indonesia demikian; bahkan secara umum dapat dikatakan bahwa di dunia sekarang ini perempuan mengalami suatu kemajuan dan perlakuan yang lebih baik jika dibandingkan dengan beberapa dekade tahun yang lalu. Walaupun tidak dapat disangkal bahwa masih saja ada terjadi perlakuan dan diskriminasi bagi kaum perempuan baik di dalam kehidupan bermasyarakat maupun di dalam kehidupan bergereja.

G. Beberapa Pandangan Ahli Teologi Terhadap Peranan Perempuan Di Dalam Gereja dan Masyarakat

Memperbincangkan peranan perempuan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat adalah suatu hal yang sangat menarik, khususnya dikalangan pendidikan teologi dan ahli teologi. Banyak pandangan yang dapat dijadikan acuan untuk memahami peran perempuan dan sekaligus memberikan inspirasi dalam menyikapi berbagai argumen di sekitar masalah perempuan. Karena itu akan dikemukakan beberapa pandangan yang kiranya mampu menjadi acuan dalam pembahasan selanjutnya. Adapun beberapa pandangan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Peranan Wanita Berpendidikan Teologi dalam Pelayanan Gereja dan Masyarakat oleh Pdt. Jemima J. Mirino-Krey, S.Th.

Pengalamannya sebagai seorang pendeta wanita yang sudah beberapa tahun melayani dalam jemaat pada masa orde baru membuat dia berusaha untuk mengemukakan apa yang seharusnya dilakukan dalam upaya mengembangkan potensi wanita berpendidikan teologi dalam peran dan pelayanannya. Seperti yang diungkapkan:

<

”Agaknya perlu kita sadari bahwa sebelum kita berbicara tentang tantangan yang dihadapi oleh wanita berpendidikan teologi, kita perlu berusaha mengenal diri kita sendiri sebagai wanita yang memiliki ilmu teologi; sebab dengan begitu kita akan ditolong untuk menemukan dasar pemikiran yang prinsipil untuk menjawab mengapa perlu ada pengembangan peranan wanita berpendidikan teologi. Dengan demikian cakrawala pemikiran kita terbuka tentang peranan wanita yang bagaimakah kita maksudkan itu”.⁴⁰

Dalam tulisannya ia mengemukakan beberapa pemikiran tentang hakikat wanita berpendidikan teologi, kenyataan yang dihadapi olehnya pada waktu masih kuliah, dan pengembangan peranan wanita berteologi. Hakikat wanita yang dimaksudkan adalah:

“Seorang wanita yang belajar ilmu teologi ia harus menyadari bahwa ia adalah murid, hal yang harus ada dirinya dan tidak dapat dilepaskan; ia tidak hanya belajar ilmu saja tetapi dalam belajar itu dia harus terbuka pada Firman Tuhan dan pasrah diri secara terus-menerus kepada Tuhan, lapun harus peka terhadap dan belajar memahami situasi dan perkembangan dunia di mana panggilan dan tugasnya sebagai murid Tuhan akan dilakukan”.⁴¹

Itu berarti bahwa kaum perempuan yang mempunyai pendidikan teologi harus yakin bahwa wanita dipanggil oleh Tuhan untuk menyatakan keselamatan Tuhan walaupun ia bukan seorang pendeta. Perempuan perlu mengembangkan kemampuan

⁴⁰ Stephen Suleman Bendalina Souk, *Berikanlah Aku Air hidup Itu*, 1995 hal. 55

⁴¹ Ibid, hal. 56

yang dimiliki sehingga mereka mampu berperan dan berkompetisi dalam menduduki posisi pengambil keputusan untuk menyuarakan keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus.

Selanjutnya ia mengemukakan kehidupannya di dalam dunia pendidikan, ketika ia masih belajar di kampus pendidikan STT I. S. Kijne di Irian Jaya pada tahun 1979 -1982, ia bersama dengan teman perempuannya menerima perlakuan yang masih patriakhal, dan seolah-olah hal itu melembaga dalam pemikiran mahasiswa teologi pada saat itu. Seringkali ada kata-kata yang dilontarkan mahasiswa temannya: “ Kalian wanita, apa arti ilmu teologimu, jika engkau menikah, apalagi dengan orang yang tidak seprofesi denganmu, apakah kalian mampu berjalan menembus hutan?”.

Ini berarti pula bahwa paham patrikhal masih merasuk dan mawamai pemikiran mahasiswa teologi yang sudah banyak belajar tentang kemerdekaan di dalam Yesus Kristus. Pada pihak lain para mahasiswa belum menyadari arti kehadirannya sebagai murid Tuhan yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk bersama-sama dengan mahasiswa berperan dalam misi pelayanan sebagai duta Allah. Mahasiswa masih menganggap dirinya lebih penting, lebih kuat dari pada mahasiswa. Dengan kata lain pihak laki-laki masih menganggap dirinya lebih penting, lebih utama, dan lebih kuat; sementara perempuan dianggap lemah dan tidak

Oleh karena itu dalam refleksinya sebagai gembala Tuhaii dalam jemaat, ia sungguh menyadari betapa beratnya mengembangkan peranan perempuan. Karena itu pula ia mengatakan bahwa:

“Upaya mengembangkan peranan wanita berpendidikan teologi bukanlah hal yang gampang, sebab membutuhkan keberanian, keuletan dan penguasaan diri dari setiap wanita. Dan untuk mengukuhkan perjuangan itu solidaritas di antara perempuan^ berpendidikan teologi sangat diperlukan. Lebih baik kita kejar solidaritas di antara kita daripada kita berusaha mengangkat wanita pada posisi-posisi penting di gereja yang tidak siap membela kaumnya. Kita perlu sadari bahwa kalau gereja berusaha untuk menempatkan wanita pada posisi seperti itu, itu bukan indikator bahwa gereja telah menerima wanita secara jujur. Perjuangan kita terus berlangsung. Akhirnya dapat dikatakan, bahwa dalam perjuangan ini ada harga yang sangat mahal yang harus dibayar, entah itu perasaan-perasaan sakit, menderita maupun tersingkir, yang semuanya meminta pengorbanan. Dalam semuanya itu kita percaya bahwa laki-laki sengsara, yaitu Yesus Kristus ada bersama dengan kita dalam perjuangan ini. Itulah harapan kita”.⁴²

Suatu perenungan yang begitu dalam maknanya dan sekali menggugah semangat perempuan untuk berjuang terus tanpa kenal menyerah. Dan di dalamnya ada seruan serta ungkapan keprihatinan bagi kaum laki-laki yang tidak menghargai martabat kaum perempuan. Bagi kaum perempuan pertolongan yang diharapkan bukan dari sesamanya kaum perempuan yang sudah menduduki posisi penting, tetapi justru mengandalkan kuasa Yesus Kristus yang pada akhirnya akan memberikan pembebasan yang sejati.

2. Peranan dan Kedudukan Wanita Dalam Gereja dan Teologi: Suatu Perkembangan Global oleh Pdt.Dr. Judo Poerwowidagdo

⁴² Ibid. hal 57

Ada beberapa dasar pemikiran yang diberikan menjadi pertimbangan untuk mengemukakan peran wanita dan kedudukan wanita itu di dalam gereja dan teologi, khususnya di Indonesia. Dengan mencermati berbagai peristiwa yang terjadi dalam tonggak sejarah berdirinya Negara Republik Indonesia, dan juga berdirinya Dewan Gereja-gereja di Indonesia, bahkan sampai memperhatikan pergerakan wanita di Barat pada abad XIX yang terkait dengan perjuangan menghapuskan perbudakan; maka ia terinspirasi dalam menyumbangkan buah pikirannya tentang masalah peran dan kedudukan wanita.

Dalam hal ini ada empat pokok yang dikemukakan:

a. Peran dan kedudukan wanita dalam gereja di Indonesia

Dia mencoba memberi gambaran tentang sejauh mana wanita mempunyai peran dan kedudukan dalam gereja pada tingkat sinodal dan nasional, maupun dalam lembaga-lembaga ekumenis Gereja-gereja di Indonesia, di mana pada saat tersebut ada 69 Gereja yang menjadi anggota PGI. Data yang diperoleh pada Sidang Raya PGI XII yang menunjukkan bahwa dominasi kaum laki-laki masih sangat besar.

Sebagai bukti dari apa yang diungkapkan:

“Sidang Raya PGI adalah forum Gereja-gereja di Indonesia yang paling penting secara nasional. Namun itulah gambaran peran wanita dalam Sidang Raya PGI XII yang lalu. Selanjutnya kita dapat mengerti kalau hasil atau keputusan Sidang Raya ini yang hanya sedikit sekali utusan wanitanya, adalah sebagai berikut: dari 13 Orang anggota Majelis Pekerja Harian (MPH) hanya ada 3 orang wanita, 5 orang Majelis Pertimbangan tidak satupun wanita, 3 anggota Badan Pengawas Perbendaharaan, juga tidak ada wanita,

67 anggota Majelis Pekerja Lengkap (MPL) periode 1994-1999, hanya terdapat 2 orang wanita saja”.³

Data ini menggambarkan sejauh mana peran dan kedudukan perempuan dalam Gereja-gereja di Indonesia sampai sekarang ini, dan apakah ini akan terus berlanjut. Yang jelas ada keinginan dan harapan dari kaum perempuan untuk mau mensejajarkan diri dan bekerja sama dengan kaum laki-laki dalam pelayanan gerejawi. Jawabannya akan terbukti dalam kehidupan bergereja selanjutnya.

b. Peran dan kedudukan Wanita dalam bidang Teologi di Indonesia

Menurut data yang diperoleh bahwa:

“dari berbagai lembaga pendidikan teologi, khususnya yang terkait dengan PGI dan Persetia, kita mempunyai gambaran sebagai berikut. Dari 28 lembaga pendidikan teologi anggota persetia, tidak ada satu pun yang sekarang ini dipimpin oleh wanita. Di masa lampau, Fakultas Teologi, UKIT pernah mempunyai pimpinan (Dekan dan pembantu Dekan) wanita”.⁴⁴

Data ini memperlihatkan bahwa memang peran dan kedudukan perempuan dalam bidang teologi saat itu masih kurang. Namun ada kecendrungan di beberapa lembaga pendidikan teologia ada beberapa yang jumlah mahasiswinya lebih banyak daripada maahasiswanya. Kendatipun memang dosennya masih sangat kurang, dominasi laki-laki masih kuat. Ini bukan berarti pula bahwa laki-laki tidak memberikan jalan kepada perempuan, tetapi ini mungkin masalah kesiapan sumber

⁴³ Ibid. hal 58

⁴⁴ Ibid, hal 79

daya manusia perempuan yang masih kurang; ataukah memang faktor belum mampu berkompetisi dengan laki-laki.

- c. Gambaran peran dan kedudukan wanita dalam bidang teologi di Asia
Sebagai gambaran dikemukakan data mengenai lembaga-lembaga pendidikan teologi maupun assosiasi pendidikan teologi di Asia.

“Dari 66 anggota the Association for Theological Education in South East Asia (ATASE) hanya ada 4 collages atau seminaries yang dipimpin oleh wanita. Dan baru tahun dalam periode sekarang ini, 1994-1998, ATASEA selama 30 tahun usianya Executive committanya dipimpin/diketuai oleh wanita. Sedangkan di Asia selatan dalam The Board of Theological Education of the Senate of Serampore dari 33 anggota affiliatenya, tidak satupun yang dipimpin oleh wanita, dan anggota Board inipun hampir semuanya Pria”⁴⁵

Keadaan di Asia pun sesungguhnya menggambarkan bahwa kaum perempuan masih kurang berperan dalam bidang teologi dibandingkan kaum laki-laki. Jumlah anggota ATASE 66 dan hanya 4 yang dipimpin perempuan mencerminkan kompetisi dibidang teologi, khususnya di Asia ini bagi kaum perempuan belum bisa diandalkan.

- d. Peran dan kedudukan wanita dalam gereja dan Teologi Secara Global
Menelusuri sejarah gereja tidak dikenal adanya “Ibu-ibu Gereja”, tetapi yang dikenal adalah Bapak-bapak Gereja. Hal ini terjadi baik dalam Gereja Ortodoks, Gereja Katolik Roma, maupun dalam kalangan Gereja Protestan. Walaupun dikatakan sudah banyak kemajuan tetapi masih

⁴⁵ Ibid, hal 80

banyak Gereja yang tidak menerima perempuan untuk ditahbiskan menjadi pendeta.

“Perlu pula dicatat bahwa sejak tahun 1988 setiap tahun di Ecumenical Institute Bossey diselenggarakan seminar untuk kaumwanita dengan berbagai tema yang menjadi keprihatinan wanita. Bagaimanakah pengaruh tau peran wanita dalam bidang teologi, khususnya dalam tulisan karya-karya teologi? Dalam buku Dr.Hendrikus Berkhof yang berjudul *Two Hundred Years of Theology* sama sekali tidak dibahas mengenai pemikiran teologis wanita. Demikian pula Dr. Harun Hadiwijono yang berjudul *Theologia Reformasi Abad ke-20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985) dari 14 teolog Eropa yang dimunculkan tidak ada sama sekali teolog wanitanya demikianjuga dari 9 teolog Amerika, tidak satupun teolog wanita yang dimunculkan”.⁴⁶

Ini memperlihatkan adanya kecendrungan peran wanita dalam Gereja dan teologi secara global tidak mampu mendobrak kekuatan kaum laki-laki. Walaupun memang sekarang ini diberbagai belahan bumi ada bermunculan tokoh-tokoh wanita yang mampu berperan sejajar dengan kaum laki-laki, akan tetapi jumlahnya masih _ sangat sedikit.

3. Peranan Wanita di Dalam Gereja dan Masyarakat Menghadapi Masalah-Masalah Keluarga oleh Pdt. D.M. Anggui S.Th

Topik ini disampaikan di dalam beberapa pertemuan gerejawi, yang mengangkat kasus-kasus keluarga yang kini banyak ditemui dalam jemaat dan bagaimana cara mengatasinya. Apa yang dikemukakan secara sistematis sesungguhnya kalau disimak dengan baik justru memberikan inspirasi dan

⁴⁶ Ibid, hal. 81

pemahaman yang jelas tentang peranan wanita di dalam Gereja dan Masyarakat, yang tentunya tidak dapat dilepaskan dari peranan utama wanita dalam keluarga.

Oleh karena itu pandangan, pengetahuan dan pengalamannya yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

“Berbagai masalah yang melanda keluarga, lebih-lebih pada zaman kemajuan industri, perkembangan teknologi modem dan globalisasi. Begitu banyak orang yang merasa sulit mendapatkan pekerjaan, bahkan sulit menciptakan pekerjaan karena kurang ketrampilan, ada yang merasa kesepian dan tidak diperhatikan bahkan tekanan ekonomi dalam keluarga masih amat terasa. Upaya untuk mengentaskan kemiskinan kadang-kadang masih bersifat tradisional, pola pikir sulit untuk berubah dan usaha pelayanan kurang menyentuh pergumulan dalam Jemaat. Ya, ada pelayanan Diakonia dalam jemaat, namun sering kurang memenuhi sarannya sebab bertahun-tahun anggota diakonia bukannya 'berkurang, malahan bertambah".⁴⁷

Pandangan dan pengalamannya ini tentu didasarkan pada fakta yang dialami di dalam jemaat Tuhan di mana ia melayani. Sebagai pendeta perempuan Gereja Toraja yang pertama ia sudah menyelami kehidupan berjemaat yang sesungguhnya. Dan tidak mengherankan kalau sampai hal-hal yang sederhana tetap diberi perhatian. Masalah keluarga sebagai contoh yang dikemukakan adalah suatu masalah bagi banyak orang tidak terlalu diberi perhatian tetapi justru ia mengangkatnya sebagai dasar bagi pelayanan yang lebih luas, khususnya di dalam jemaat dan masyarakat.

Selanjutnya dikemukakan bagaimana ia mencermati perkembangan Gereja-Gereja di Indonesia.

⁴⁷ Ibid, hal. 82

“Dalam perkembangan Gereja-Gereja di Indonesia, kita melihat banyak kemajuan dalam memberi peran kepada kepemimpinan wanita, namun belumlah sampai pada peran dalam pengambilan keputusan tentang masa depan kegiatan dan kehidupan Gereja, juga kegiatan dalam masyarakat. Syukur kepada Tuhan salah satu Gereja lokal di Indonesia yaitu Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST), begitu maju dalam memberi peran kepada wanita untuk berkarya dan melayani. Semoga dengan banyak pergumulan dan dengan pola pikir yang berubah peran aktif wanita lebih nyata pada masa depan”.⁴⁸

Namun dibalik itu ia sungguh menyadari masih banyak gereja yang lamban menerima kehadiran perempuan untuk berperan dalam pengambilan keputusan. Karena bagi gereja sekarang tuntutan yang utama yaitu bagaimana menggalang kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Kalau masih ada yang berpegang teguh pada peninggalan kebiasaan dan tradisi Zending sudah saatnya menemu kenali jati diri Gereja masing-masing tanpa membedakan siapa dia, entah laki-laki atau perempuan. Jangan terpaku pada masa lalu dan tidak mau berubah, karena ^bagaimana tidak bisa disangkal bahwa pembaharuan ke arah kemuliaan Tuhan akan selalu dilakukan oleh Gereja menuju kepada kesempurnaan hidup.

Secara rinci ia mengemukakan tugas-tugas bersama wanita dan pria dalam pelayanan Gereja dan Masyarakat sebagai berikut:

- a) . Kualitas pelayan wanita pria jauh lebih baik jika tercipta yang sepadan, saling menghargai dan saling menopang.
- b) . Sifat kepekaan, halus dan kecermatan pada wanita harus disadari bahwa ini adalah bahwa ini adalah satu karunia yang dapat dimanfaatkan dalam pelayanan mendampingi tugas-tugas pria.

⁴⁸. Zakaria J.Ngelow, *Seberkas Cahaya di Ufuk Timur*, 2000, hal. 161

- c) . Kekurang beranian wanita dalam mengambil tanggung jawab kepemimpinan masih harus dimotivasi dan diberanikan untuk tampil berkarya selaku pemimpin. Faktor pendidikan dan pengalaman bahkan kesempatan sangat perlu direalisasikan secara nyata (harus ada 3 K) yaitu Kesempatan, Kemampuan dan Kehendak.
- d) . Kegiatan Oikumenis masih perlu dipacu dan diprakarsai lewat kegiatan wanita, agar lebih banyak waktu bertemu dan mendiskusikan masalah yang dihadapi dalam Keluarga, dalam Gereja mampu dalam Masyarakat.
- e) . Kita hindari sifat tertutupan dari warga gereja, terutama dikalangan wanita, keengganan menerima tanggung jawab dengan berbagai dalih.
- f). Untuk menjadi Leader yang baik, harus ada keterbukaan menjalin kerja sama dengan pria sesuai karuniamasing-masing. Bahkan keterbukaan mengenal Gereja lain, keterbukaan memahami konteks dan pergumulan Warga Jemaat di mana kita hidup, bekerja dan melayani. Dan sebaliknya dari pihak pria pun dinantikan keakraban dan keterbukaan menerima mitra kerja 'wanita berkaiya bersama melayani Tuhan, baik keluarga dalam Gereja maupun dalam masyarakat'.⁴⁹

Sungguh-sungguh kemitraan antara laki-laki perempuan dalam membagi pengalaman dan pengetahuan sangat dibutuhkan oleh siapa pun yang ingin melayani Tuhan. Sumber daya manusia yang handal memang adalah tuntutan saman yang akan menentukan; namun kerendahan hati, keterbukaan di hadapan Tuhan adalah jauh lebih utama untuk ditumbuh kembangkan dalam menjalin kemitraan dengan

4. Teologi Feminis yang Relevan di Indonesia : Pandangan Pdt.Ny. Henriette Hutabarat - Lebang, Ed. D

⁴⁹ Ibid, hal.162

Gambaran tentang teologi feminis yang dikemukakan adalah juga merupakan hasil perenungan, pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam beberapa karyanya ia banyak menyoroti tentang kehidupan bergereja dan bermasyarakat sebagai wujud kepeduliannya terhadap panggilan dari Tuhan sebagai seorang pendeta yang sudah malang melintang di dalam berbagai tugas dan pelayanan, baik di Indonesia maupun di mancanegara.

Salah satu hal yang disoroti ialah budaya patriakhal yang banyak praktiknya terjadi di dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Ia mengatakan bahwa:

“Pria maupun wanita selama berabad-abad dan sejak usia bayi telah mengalami proses sosialisasi dalam kondisi masyarakat patriakhal ini, sehingga nilai-nilai yang dikandungnya telah berurat akar di dalam diri kita dan mempengaruhi tingkah laku kita. Sering kita mempraktekkan secara otomatis, tanpa kritis. Nilai-nilai patriakhal yang menempatkan laki-laki lebih utama dari perempuan, mengakibatkan perempuan dikesampingkan dan kurang dihargai martabat kemanusiannya. Lebih tragis, ia pun mengakibatkan perempuan menekan perempuan lainnya. Bukan hanya martabat perempuan yang dilecehkan, tetapi laki-laki pun bisa dianggap kurang nilainya jika tidak memenuhi kriteria masyarakat patriakhal, dimana laki-laki dianggap sebagai pencarinafkah utama. ‘Saya yang memberi dia makan’, demikian komentar terdengar dari seorang istri yang bekerja terhadap suaminya yang pengangguran”.⁵⁰

Hal yang dikemukakan ini adalah suatu gambaran kehidupan yang menunjukkan adanya hubungan yang tidak harmonis diantara manusia, baik antara jenis kelamin yang berbeda, maupun jenis kelamin yang sama. Artinya bahwa memang warisan budaya patriakhal kalau tetap dipelihara dan nilainya tetap mengakar di dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat akan menjadi penghalang

dalam membina kemitraan laki-laki perempuan serta menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan yang terdapat dalam setiap individu yang beragama. Gambaran Allah di dalam Alkitab yang menampakkan tindakan yang sering dihubungkan dengan aspek “feminim” dari manusia, misalnya Hosea 11: 1-4, perlu makin ditampilkan untuk mengimbangi penekanan berlebihan terhadap gambaran maskulin mengenai Allah. Bahkan perlu adanya penafsiran kontekstual akan dari alkitab itu sendiri; karena tidak dapat dipungkiri bahwa penulisan Alkitab banyak dipengaruhi oleh budaya pada jamannya yang patriarkhal. Perlunya sekarang membaca Alkitab dari kacamata Injil yang membebaskan. Sehingga amanat mulia dari berita Injil mengenai manusia laki-laki dan perempuan sebagai Gambar Allah dalam Kejadia 1-2 dan kesamaan martabat manusia wanita dan laki-laki di dalam Kristus seperti yang terdapat dalam Gal. 3:28 sering dikaburkan oleh ayat-ayat Alkitab lainnya yang seolah-olah mengagungkan pria dan perendahan wanita.

Kemudian ia menyoroti pula adanya penafsiran yang salah dari Alkitab, yang terlalu terikat dengan Teks tanpa Konteks. Ia mengatakan bahwa:

“Persoalan *hermeneutik* menjadi fokus utama di sini. Dialog dinamis antara teks dan konteks merupakan ciri utama proses ini; termasuk di sini dialog yang dinamis dengan teologi-teologi feminis atau gender yang diperkembangkan di berbagai tempat. Hubungan yang dinamis menunjuk bahwa hubungan antara teks(Alkitab) dan konteks (kehidupan sehari-hari) bukanlah hubungan yang satu arah: teks menyoroti konteks atau konteks menerangi teks saja, melainkan hubungan yang timbal balik dan terus-menerus dari dalam proses pengembangannya cenderung memperlihatkan bentuk spiral, bukan piramid. Otoritas Alkitab terletak pada kemampuannya berbicara di tengah kehidupan nyata, memberi makna bagi pengalaman manusia

dan dunia ini serta membebaskan dan menghidupkan seluruh ciptaan Allah”.⁵¹

Penafsiran memang sering menjadi masalah yang dapat membingungkan setiap orang yang sudah sering membaca dan mendengarkan Firman Tuhan. Apalagi kalau hanya mengandalkan teks Alkitab saja, tanpa mau mengetahui dan memahami (latar belakang dan waktu penulisan Alkitab. Sering ada kecendrungan bahwa apa yang dikatakan Alkitab tidak boleh ditambah dan dikurangi dalam pemahaman yang sempit. Alkitab hanya mau dijadikan sebagai suatu legitimasi dari aturan atau tindakan yang sesungguhnya bertentangan dengan Alkitab itu sendiri. Oleh karena itu pula lewat apa yang dikemukakan kiranya betul-betul dapat memberikan inspirasi bagi siapa saja yang mau memahami peran sesamanya dalam teks dan konteks Alkitab yang sesungguhnya.